

KEANEKARAGAMAN KOSAKATA TANAMAN OBAT DALAM WARISAN BUDAYA USADA BALI DI KABUPATEN KARANGASEM: KAJIAN ETNOLINGUISTIK

I Kadek Widianatana¹, A.A. Diah Indrayani², Ni Made Ayu Susanthi Pradnya Paramitha³,
Gek Diah Desi Sentana⁴, Gede Andre Aditya⁵
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa, Denpasar^{1,2,3,4,5}
kadekwidianatana@uhnsugriwa.ac.id¹, diahindra17@uhnsugriwa.ac.id²,
santhipradnyap@uhnsugriwa.ac.id³, gekdiahdesisentana@uhnsugriwa.ac.id⁴,
andreaditya@gmail.com⁵

Abstract

*Karangasem Regency in Bali Province is known for its rich cultural heritage and biodiversity. This study explores the diversity of medicinal plant vocabulary within Balinese usada (texts about traditional medicine) practices in Karangasem.. Primary data sources were collected through interviews with traditional medicine practitioners, observations, and literature reviews. The findings reveal a remarkable diversity in the vocabulary of medicinal plants, as demonstrated by the lexical richness found in treatment texts (usada) from Karangasem. This lexical richness is evident not only in the variety of medicinal plant species but also in the abundance of synonyms for these plants within the texts. These synonyms, created by Balinese ancestors, are preserved in important literary works such as the *Dasanama* and *Kertabasa* texts. The extensive literary sources related to traditional medicine in Bali are further evidenced by the large number of usada texts available. However, the practice of traditional Balinese medicine is becoming increasingly rare, which in turn threatens the continued existence of both the invaluable knowledge and the medicinal plants themselves.*

Keywords: Ethnolinguistics, usada, medicinal plants

Abstrak

Kabupaten Karangasem di Provinsi Bali terkenal dengan budaya dan biodiversitasnya yang unik. Penelitian ini mengkaji keanekaragaman kosakata tanaman obat dalam warisan budaya usada di Karangasem dalam perspektif etnolinguistik. Sumber data primer berasal dari wawancara dengan praktisi usada (teks pengobatan), observasi, dan kajian literatur. Penelitian ini menemukan bahwa keanekaragaman kosakata tanaman obat dalam usada Bali tercermin dari kekayaan leksikal tanaman obat dalam teks pengobatan. Kekayaan leksikal tersebut tidak hanya berupa kekayaan varietas tanaman obat, tetapi juga banyaknya sinonimi tanaman obat dalam usada. Beragam sinonimi tanaman obat dibuat oleh tetua Bali yang tertuang dalam teks *Dasanama* dan *Kertabasa*. Kekayaan lainnya dibuktikan dengan banyaknya warisan teks usada yang ada di Bali. Saat ini keberadaan praktik usada Bali yang bersumber dari tanaman obat makin langka, sehingga sangat berpengaruh pada pengetahuan dan eksistensi tanaman obat tersebut.

Kata kunci: Etnolinguistik, usada, tanaman obat

PENDAHULUAN

Tanaman obat adalah tanaman yang berkhasiat sebagai obat untuk menyembuhkan atau mencegah berbagai penyakit. Menurut Sanmugarajah (2019), ada sekitar 21.000 spesies tumbuhan di benua Asia yang dapat dimanfaatkan sebagai tanaman obat. Banyak ilmuwan di dunia tertarik meneliti keberadaan tanaman obat karena dipandang sangat penting dalam kehidupan manusia. Meningkatnya kesadaran masyarakat akan kesehatan berpengaruh pada penggunaan obat herbal yang berasal dari tumbuhan (Grevilco dkk., 2023).

Pulau Bali dikenal karena kekayaan budaya dan tradisi yang luar biasa. Salah satunya adalah *usada*, yaitu pengetahuan pengobatan tradisional Bali yang umumnya digunakan oleh masyarakat Bali sebagai sumber untuk memecahkan berbagai masalah di bidang kesehatan. Sebagai ilmu pengobatan tradisional, *usada* belum banyak diteliti secara ilmiah, karena selain jumlah naskahnya yang berlimpah, penjelasan yang termuat dalam teks tersebut banyak yang menggunakan bahasa kias. Begitu pula halnya dengan bahan ramuan yang tidak disebutkan secara gamblang, sehingga perlu analisis mendalam untuk mengetahui maksudnya. Bali memiliki sekitar 50.000 lontar *usada* yang merupakan sumber pengetahuan pengobatan herbal yang belum tergarap (Tantra & Rasna, 2016). Namun masalahnya adalah pengetahuan masyarakat Bali akan nama-nama tanaman obat tersebut sudah sangat kurang. Selain karena kosakata tanaman obat tersebut jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari, keberadaan tanaman obat tersebut juga sebagian besar sudah jarang ditemukan. Tanaman obat yang termuat di dalam naskah *usada* juga sudah sangat jarang dijumpai akibat adanya alih fungsi lahan. Hal ini mengakibatkan keberadaan tanaman obat tersebut juga semakin jauh dari masyarakat Bali.

Keanekaragaman tanaman obat yang disebutkan dalam *usada* mencerminkan warisan budaya yang kaya dan unik di kalangan masyarakat Bali. Tanaman obat yang sebelumnya melimpah saat ini menghadapi tekanan ekologis. Sementara itu, perubahan sosial dan ekonomi juga mempengaruhi pengetahuan masyarakat pada tanaman tradisional tersebut. Sumber pengetahuan tentang tanaman obat begitu kaya, tersimpan dalam naskah-naskah lontar *usada* yang diwarisi sampai sekarang. Namun warisan pengetahuan lontar yang begitu kaya tersebut tidak akan berarti jika masyarakat Bali sendiri tidak mengetahui betul tanaman obat yang dimaksud di dalam teks lontar. Sangat lumrah jika menemukan fenomena masyarakat Bali yang tidak mengetahui nama tanaman yang ada di pekarangannya, padahal itu adalah bagian dari tanaman obat. Ada pula masyarakat yang mengetahui atau pernah mendengar nama tanaman tersebut, namun tidak mengetahui bentuk tanamannya.

Kabupaten Karangasem di Provinsi Bali dikenal karena keunikan budaya dan biodiversitasnya, sehingga dapat menjadi objek penelitian yang menarik; dalam hal ini penelitian mengenai keanekaragaman kosakata tanaman obat dalam perspektif etnolinguistik. Etnolinguistik merupakan salah satu bidang kajian bahasa yang memfokuskan bahasan pada kajian tentang seluk-beluk hubungan aneka pemakaian bahasa dengan pola kebudayaan dalam masyarakat tertentu atau ilmu yang mencoba mencari hubungan antara bahasa, penggunaan bahasa dan kebudayaan pada umumnya (Waluyan & Milandari, 2020; Anjarwati, 2020). Penelitian etnolinguistik tentang kosakata tanaman obat di Kabupaten Karangasem memiliki kepentingan signifikan dalam mengidentifikasi interaksi antara budaya lokal dan pengetahuan tradisional masyarakat terkait penggunaan tanaman obat. Dengan memahami peran bahasa dan budaya dalam merawat tanaman obat, kita dapat merancang upaya konservasi yang lebih efektif dan menjaga kearifan lokal. Keanekaragaman kosakata terkait tanaman obat mencerminkan kedalaman

pengetahuan dan kearifan lokal masyarakat Bali. Penggalan kosakata tanaman obat dalam konteks budaya di Kabupaten Karangasem tidak hanya memberikan wawasan tentang kearifan lokal, tetapi juga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan obat tradisional yang dapat diakui secara ilmiah di kemudian hari. Selain itu, ini menjadi salah satu cara dalam konservasi pengetahuan lokal. Melalui kajian etnolinguistik, penelitian ini berusaha menjaga dan mempertahankan pengetahuan tradisional tersebut untuk generasi mendatang. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi untuk memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang keberlanjutan dan konservasi pengetahuan tradisional terkait tanaman obat dalam warisan budaya usada Bali utamanya pada aspek bahasa. Melalui studi etnolinguistik, kita dapat menggali kompleksitas bahasa dan kosakata yang digunakan dalam konteks pengobatan tradisional, yang pada gilirannya akan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang budaya dan nilai-nilai yang mendasarinya.

Beberapa penelitian tentang usada Bali sudah dilakukan, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Rasna & Binawati (2012) mengenai pemertahanan leksikal tanaman obat tradisional untuk penyakit anak pada komunitas remaja di Bali. Penelitian yang memadukan pendekatan semantik dan ekolinguistik ini menelusuri bagaimana pengetahuan tradisional dapat mengalami evolusi. Selanjutnya Sutrisna & Bhandesa (2022) mengkaji kosakata tanaman obat tradisional untuk meningkatkan daya tahan tubuh selama pandemi Covid-19 melalui pendekatan ekolinguistik. Kajian ini berusaha mengisi rumpang penelitian mengenai keanekaragaman tanaman obat dalam Usada Bali khususnya di Kabupaten Karangasem. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah: bagaimana keanekaragaman kosakata tanaman obat dalam praktik *Usada* Bali di Karangasem tercermin dalam dimensi etnolinguistik?

METODE

Penelitian kualitatif dengan pendekatan etnolinguistik ini mengambil lokasi di Kabupaten Karangasem, Bali. Daerah ini dipilih karena dipandang memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi. Daerah ini kaya akan sumber daya alam, menjadikannya tempat yang menarik untuk penelitian etnolinguistik terkait kosakata tanaman obat. Karangasem juga dipandang oleh masyarakat Bali sebagai daerah yang masih menjaga warisan tradisi dibandingkan kabupaten lainnya yang ada di Bali.

Sumber data primer yang berkaitan dengan sumber teks pengobatan usada diambil dari naskah usada koleksi Museum Lontar Dukuh Penaban Karangasem. Data primer lainnya adalah hasil wawancara dengan praktisi usada, observasi di lapangan, dan kajian literatur lokal yang ditemukan di Karangasem Bali. Adapun informan yang diwawancarai antara lain adalah praktisi lontar Catra, staf Museum Lontar Dukuh Penaban Karangasem, pegiat tanaman obat Jero Mangku Yasa, beberapa praktisi pengobatan, serta sejumlah masyarakat di Karangasem.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keanekaragaman Kosakata Tanaman Obat dalam Praktik Usada Bali di Karangasem

Keanekaragaman kosakata tanaman obat dalam praktik Usada Bali di Karangasem dalam dimensi etnolinguistik mengacu pada studi mengenai variasi kosakata yang digunakan oleh masyarakat Karangasem untuk menyebut dan mengidentifikasi berbagai tanaman obat dalam praktik tradisional mereka (*usada* Bali). Kekayaan sumber literasi berkaitan dengan pengobatan tradisional di Bali dibuktikan dengan banyaknya warisan teks *usada* berupa lontar yang ada di

Bali. Warisan berupa teks *usada* sangat beragam, dan banyak tempat memiliki koleksi naskah yang tergolong naskah *usada*. Salah satu tempat di Karangasem yang menyimpan teks lontar adalah Museum Lontar Dukuh Penaban Karangasem. Ada sembilan naskah pengobatan yang ditemukan (lihat Tabel 1).

**Tabel 1. Koleksi Lontar *Usada*
di Museum Lontar Dukuh Penaban Karangasem**

No.	Judul Naskah Lontar
1	<i>Usadha Rare</i>
2	<i>Kertha Basa</i>
3	<i>Usada Wisnu Japa / Usada Ireng</i>
4	<i>Usadha Buda Kecapi</i>
5	<i>Usada Kalimosadi</i>
6	<i>Taru Pramana</i>
7	<i>Usadha Masa</i>
8	<i>Usada Kecacar</i>
9	<i>Usadha (10 naskah)</i>

Tidak semua naskah lontar koleksi Museum Lontar Dukuh Penaban di atas dikenal oleh masyarakat Karangasem. Begitu pula tanaman yang tercantum dalam teks lontar di atas, tidak semua diketahui oleh masyarakat luas, utamanya kosakata yang sengaja disamarkan oleh tetua di Bali guna menjaga kerahasiaan ramuan pengobatan yang dimiliki. Oleh karenanya diperlukan pengetahuan tentang teks dasanamaning taru dan juga teks kertabasa yang bisa dikatakan sebagai kamus sinonimi nama tanaman pada masa lampau. Untuk teks tersebut tidak ditemukan pada koleksi Museum Lontar Dukuh Penaban, namun teks tersebut salah satunya ditemukan di Jero Celuknegara Amlapura Karangasem, yang tidak jauh dari lokasi Museum. Diantara teks pengobatan *usada* yang ada, masyarakat lebih akrab dengan teks *Taru Pramana*, sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu budayawan sekaligus praktisi lontar Ida I Dewa Gde Catra. Teks *Taru Pramana* dipandang sebagai teks yang umum dikenal oleh masyarakat Karangasem ketika berbicara mengenai tanaman obat, karena dipandang sebagai naskah pokok dan dasar yang mesti diketahui ketika menjadi *balian usada*, yaitu orang yang melakukan praktik pengobatan tradisional di Bali, dengan sumber pengetahuannya yang bersumber dari *usada*. Namun masalahnya adalah keberadaan *balian usada* di era sekarang sudah sangat jarang.

Lontar Taru Pramana merupakan naskah yang menjadi naskah wajib diketahui ketika berbicara teks usada yang bersumber dari tanaman obat tradisional Bali. Teks ini rata-rata diketahui oleh masyarakat, paling tidak pernah mendengar teks Taru Pramana. Bahkan setiap pohon (taru) yang bisa dipergunakan sebagai tanaman obat dalam pengetahuan masyarakat Bali latah dibilang bersumber dari teks Taru Pramana, padahal belum tentu tanaman obat tersebut sumbernya adalah dari teks Taru Pramana. Keberadaan balian usada di Karangasem pada khususnya di era sekarang sudah sangat jarang ditemui. Rata-rata balian yang ada sekarang adalah balian katakson ataupun ngiring sesuhunan, bukan bersumber dari belajar teks usada (Wawancara dengan Ida I Dewa Gde Catra, 5 Mei 2024).

Keberadaan praktik usada Bali yang bersumber dari tanaman obat sudah makin langka, sehingga tentu sangat berpengaruh pada eksistensi kosakata tanaman obat tersebut, khususnya di kalangan masyarakat Karangasem di Bali. Kosakata tanaman obat yang termuat dalam teks usada juga sudah sangat jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari (Suwena, dkk., 2017). Ada fenomena di kalangan masyarakat di Kabupaten Karangasem yang mungkin pernah mendengar nama suatu tanaman obat namun tidak mengetahui wujud tanamannya. Sebaliknya, ada yang sering melihat suatu tanaman obat namun tidak tahu namanya. Selain itu, praktik pengobatan yang dilakukan oleh balian usada juga sudah sangat jarang dan makin ditinggalkan.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa orang yang ditemui di Karangasem, diketahui bahwa pengetahuan masyarakat umumnya bersifat pengetahuan lisan yang disampaikan secara turun temurun. Sebagian besar informan memiliki pengetahuan tentang *taru sakti* (pohon sakti) atau daun dadap. Daun dadap atau juga disebut *dapdap* dikenal sebagai tanaman obat serba guna sehingga mendapat julukan *taru sakti* (pohon sakti).

Pohon dadap di Bali dikenal sebagai taru sakti, karena bisa dipergunakan dalam banyak hal, termasuk pengobatan. Bahkan orang Bali kalau mau mendirikan sanggah (tempat ibadah keluarga), diawali dengan membuat sanggah yang terbuat dari pohon dadap (turus lumbung/dapdap). Ketika terkena batuk, muncuk (pucuk) daun dadap dipergunakan sebagai obat dengan dicampurkan unteng bawang (ruas bawang yang terdalam) dan ditaruh pada pangkal tenggorokan. Pengetahuan seperti ini merupakan warisan pengetahuan lisan yang disampaikan secara turun-temurun (Wawancara dengan Yasa, 24 Juni 2024).

Begitu pula halnya dengan tanaman *sotong* (jambu biji), umum dikenal sebagai obat yang sangat mujarab untuk sakit *missing* (diare). Tanaman lain sejenis dengan jambu biji yaitu tanaman *klampwak* yang juga bermanfaat sebagai obat diare. Sebagian informan lainnya mengenal tanaman liar yang disebut dengan *isep nanah* dan *isep getih* yang dahulu sering digunakan sebagai obat disentri. Kemudian tanaman *liligundi* atau *ligundi* dikenal dengan tanaman pengusir nyamuk.

Sotong (jambu biji) merupakan obat mencret (diare) yang sudah umum dikenal oleh masyarakat Bali bahkan Indonesia. Ada lagi tanaman sejenis sotong, yang dikenal dengan klampwak yang sama-sama memiliki khasiat pereda diare. Tanaman ini mudah dicari serta pengolahannyapun sangat mudah, bisa memanfaatkan daunnya ataupun buahnya (Wawancara dengan Catra dan Yasa, 24 Mei 2024).

Dulu ketika ada wabah disentri di Bali, pada saat itu saya baru tahu kalau tanaman isep nanah isep getih yang merupakan tanaman liar yang mudah ditemukan di pekarangan merupakan obat mujarab untuk penyakit disentri (Wawancara dengan Berata, 30 Mei 2024).

Tanaman obat lainnya yang masih dikenal masyarakat biasanya berasal dari jenis rempah-rempah yang digunakan untuk bumbu masakan, misalnya jahe dan kunyit. Dalam kepercayaan masyarakat Bali, ketika ada balita yang lambat bisa berjalan, biasanya digunakan tanaman *ingan-ingan*. Hal ini disampaikan oleh semua narasumber yang diwawancarai. *Ingan-ingan* berarti 'ringan' dalam bahasa Indonesia, yang mengisyaratkan khasiat tanaman tersebut untuk anak-anak yang lambat berjalan agar kakinya menjadi ringan jika berjalan. Beberapa khasiat tanaman obat

yang disampaikan oleh informan sejalan dengan beberapa kutipan teks tentang khasiat tanaman obat yang termuat dalam teks *usada* seperti beberapa kutipan di bawah ini.

tityang taru sotong, daging anget, rasa sepet, dados anggen tamba pangemped missing, muncuk tityange ulig, anggen papuser ring pungsed, ra, katumbah bolong, 3 lunak (Teks Taru Pramana hal. 6b).

Terjemahan:

Saya pohon jambu biji, batang saya sifatnya hangat, rasa sepet, bisa dipergunakan sebagai pereda diare, ambil pucuk daun saya dan kemudian hancurkan, taruh di puser, campurannya berupa katumbah bolong, 3 lunak.

tityang taru ingan-ingan, yan hana rare wus wenangnya tan juga bisa lumaku, ambil don tityang katut carang anggen tigtig batisnya ika selid sore. Tityang wenang nempur wastu bisa lumaku (Teks Taru Pramana, hal 33b).

Terjemahan:

Saya bernama tanaman ingan-ingan, jika ada balita tidak bisa berjalan, ambil daun saya sampai pada tangkainya, gunakan memukul kaki setiap pagi dan sore. Saya membuat balita bisa berjalan.

Selain tanaman tersebut di atas, tanaman *base* (sirih) juga sering dipergunakan sebagai obat cegukan bayi yang biasanya ditempel pada dahi bayi. Selain untuk obat, tanaman ini juga digunakan oleh masyarakat Bali untuk keperluan sarana upacara. Selain tanaman-tanaman yang umum dikenal masyarakat, ada juga masyarakat yang menanam tanaman yang keberadaannya tidak begitu banyak ditemukan di masyarakat, seperti misalnya tanaman delima hitam, mahkota dewa, ataupun *ikuh lutung putih* (ekor lutung putih). Seorang pemilik tanaman *ikuh lutung putih*, Bapak Wayan, mengatakan bahwa ada beberapa orang yang datang ke rumahnya untuk meminta tanaman tersebut, yang menurutnya dapat digunakan untuk obat sakit pendengaran. Tanaman ini sudah sangat jarang ditemukan, berbeda dengan tanaman sejenisnya yang berwarna merah (*ekor lutung merah*) yang lebih mudah untuk ditemukan.

Ada hampir puluhan orang asing datang ke rumah saya, dan mengatakan berkeinginan meminta ataupun membeli tanaman ikuh lutung putih saya, namun saya biasanya berikan secara cuma-cuma, palingan hanya saya kasi satu tangkai. Untungnya tanaman ini lebat, jadi setidaknya setiap ada orang yang datang meminta, pasti saya berikan. Tanaman jenis ini, yang banyak ditemukan adalah yang berwarna merah, dan untuk yang berwarna putih memang cukup langka. Karena rumah saya yang ada di jalan provinsi, banyak kendaraan lalu lalang depan rumah saya, itu kiranya membuat banyak orang mengetahui kalau saya memiliki tanaman ini (Wawancara dengan Wayan, 30 Mei 2024).



Gambar 1. Tanaman *Ikuh Lutung Putih* (Ekor Lutung Putih)

Keanekaragaman Varietas Tanaman

Tanaman obat dalam teks *usada* Bali disebutkan secara spesifik karena walaupun dengan spesies yang sama bisa saja memiliki kandungan yang berbeda. Begitu pula halnya dengan penulisan nama tanaman yang beragam, misalnya tanaman beringin yang dalam teks *usada* ditulis *beringin*, *bingin*, *waringin*, ataupun *wandira*. Dalam teks *usada* di Museum Dukuh Penaban ditemukan beragam varietas tanaman yang disebutkan secara spesifik seperti beberapa contoh varietas tanaman di bawah ini.

Tabel 2. Varietas Tanaman Obat dalam Teks *Usada*

No.	Nama Tanaman	Varietas Tanaman
1	<i>andong</i>	<i>andong</i>
		<i>andong bang (andong merah)</i>
2	<i>baas</i> (beras)	<i>beras abang (beras merah)</i>
		<i>beras bang (beras merah)</i>
		<i>beras barak</i>
		<i>beras kuning</i>
		<i>belimbing</i>
3	<i>balimbing</i> (belimbing)	<i>balimbing besi</i>
		<i>balimbing buluh</i>
		<i>belimbing manis</i>
		<i>blimbing besi</i>
		<i>blimbing buluh</i>
		<i>blimbing wesi</i>
4	<i>base</i> (sirih)	<i>base</i>
		<i>sedah</i>
		<i>base ambungan</i>
		<i>base temurosa</i>
		<i>base tulak</i>
		<i>sedah jambe</i>
		<i>sedah temu wate</i>
		<i>sedah temurosa</i>
		<i>sedah wat</i>
		<i>sedah woh</i>
		<i>sedah ambungan</i>

5	bawang	<i>bawang adas</i>
		<i>bawang bang</i>
		<i>bawang petak</i>
		<i>bawang petak tunggal</i>
		<i>bawang sari</i>
6	bayam	<i>bawang tunggal</i>
		<i>bayam lemah</i>
7	<i>Bingin</i> (beringin)	<i>bingin</i>
		<i>waringin</i>
		<i>wandira</i>
8	<i>Biu</i> (pisang)	<i>biu gedang saba</i>
9	<i>cekuh</i> (kencur)	<i>cekuh</i>
		<i>cekuh lanang</i>
10	<i>dahusa</i>	<i>dusa</i>
		<i>dausa</i>
		<i>dahusa kling</i>
11	<i>dalima</i> (delima)	<i>dalima</i>
		<i>dalima putih</i>
12	<i>kelor</i>	<i>kelor</i>
		<i>kelor munggi</i>
		<i>padang aliya</i>
13	<i>padang</i> (rumpun)	<i>padang balulang</i>
		<i>padang klawu</i>
		<i>padang lepas</i>
		<i>sumanggi acala</i>
14	<i>sumanggi</i>	<i>sumanggi gunung</i>
		<i>sumangi adri</i>
		<i>temu</i>
15	<i>temu</i>	<i>temu tis</i>
		<i>temu gunung</i>

Sinonimi dalam Teks Usada

Sinonimi dalam teks *usada* Bali tercermin dari penyebutan nama lain dari tanaman tersebut. Selain itu, untuk varietas yang merujuk pada warna tanaman, juga ditemukan beragam sinonimi penyebutan yang menandakan warna dari tanaman yang dimaksud. Misalnya, tanaman *isen* yang berwarna keputih-putihan disebut dengan *isen kapur* karena kapur memiliki warna putih. Tanaman yang berwarna hitam disebut dengan istilah *cemeng*, *hitam*, *ireng*, dan *krsna*, yang memiliki arti ‘hitam’ atau ‘kehitam-hitaman’. Contohnya seperti Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Sinonimi Varian Tumbuhan Obat yang Mencerminkan Warna

No.	Warna	Variasi kata	Contoh Kata
1	putih	<i>kapur</i>	isen kapur (isen yang berwarna keputih-putihan)
		<i>petak</i>	bawang petak (bawang yang berwarna putih)
		<i>pinge</i>	kalungsu pinge (kalungsu berwarna keputihan)
2	hitam	<i>cemeng</i>	tebu cemeng (tebu yang berwarna hitam sampai ke daunnya)
		<i>hitam</i>	jahe hitam
		<i>ireng/hireng</i>	ginten ireng
		<i>krsna</i>	temu krsna
3	merah	<i>bang</i>	warirang bang, beras bang
		<i>brahma</i>	awar-awar brahma
		<i>barak</i>	beras barak
4	kuning	<i>kuning</i>	kapkap kuning
		<i>jenar</i>	cempaka jenar

Sinonimi seperti contoh di atas cukup lazim diketahui oleh masyarakat Bali. Misalnya, jenis tanaman *awar-awar barak* (merah) diganti dengan padanan kata *brahma* (*awar-awar brahma*). Kata *brahma* merujuk pada nama dewa dalam kepercayaan Hindu yang identik dengan warna merah. Sinonimi dalam bentuk lain di dalam teks juga ditemukan pada tanaman *base* (sirih) yang ruasnya sejajar, yang dalam teks disebut sebagai *base temurose* atau *base wat apada* yang memiliki arti tanaman sirih dengan ruas yang sejajar.

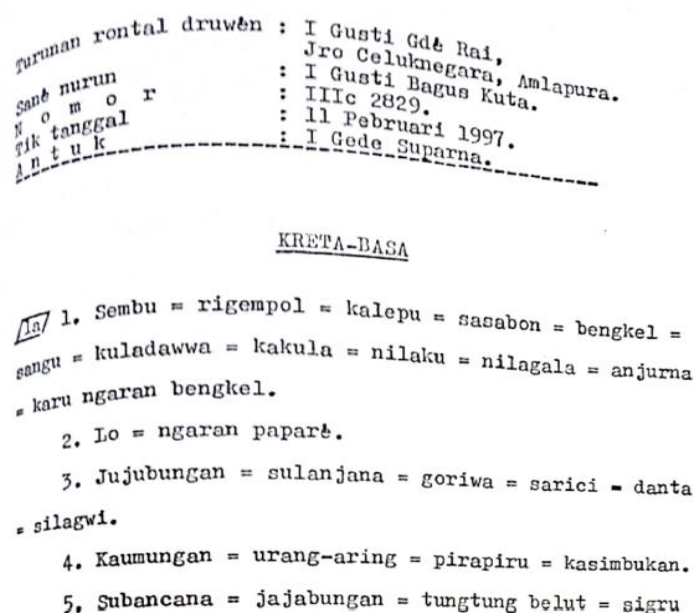
Keanekaragaman Kosakata Tercermin dalam Kamus Sinonimi Kosakata

Banyak tanaman obat ditemukan memiliki nama lain dalam teks dan bahkan ada sebuah teks yang berisikan nama lain dari tanaman yang sesungguhnya lazim, namun dalam teks disamakan penamaannya. Dari beberapa teks usada koleksi Museum Lontar Dukuh Penaban, ditemukan beberapa contoh penyebutan nama lain dari tanaman yang dipergunakan sebagai tanaman obat, seperti pada beberapa contoh kosakata di bawah ini.

Tabel 4. Sinonimi Kosakata Tanaman Obat dalam Teks Usada

No.	Penyebutan dalam teks	Nama lazim dalam bahasa Bali
1	<i>Bujangga Dewa</i>	<i>Gamongan</i>
2	<i>Bawang Petak</i>	<i>Kasuna</i>
3	<i>Lampuyang</i>	<i>Gamongan Kedis</i>
4	<i>Tataiwak</i>	<i>Jangan Ulam</i>
5	<i>Dukut Carma</i>	<i>Padang Belulang</i>
6	<i>Heni-Heni</i>	<i>Damuh-Damuh</i>
7	<i>Kayu Sakti</i>	<i>Dapdap</i>
8	<i>Luwed agung</i>	<i>Pule</i>

Kosakata yang ada pada kolom **Penyebutan dalam teks** (Tabel 4) merupakan kosakata yang tidak lazim diketahui oleh masyarakat. Untuk mencari tahu tanaman yang dimaksudkan dalam teks, diperlukan semacam kamus sinonimi yang dinamakan *Dasanama* atau *Kertabasa*. Kedua teks tersebut dibuat oleh tetua Bali. Sinonimi tersebut diambil dari bahasa Jawa Kuna, bahasa Sanskerta, ataupun kosakata lain. Kosakata yang disebutkan dalam naskah pengobatan sengaja disamarkan dan tidak menggunakan nama yang lazim digunakan oleh masyarakat umum dengan tujuan agar orang tidak dengan sembarangan mengobati orang sakit. Gambar 2 di bawah ini ditemukan pada lontar Kertabasa yang membahas tentang sinonimi dalam tanaman obat.



Gambar 2. Alih Aksara Lontar Kertabasa sebagai Kamus Sinonimi Tanaman Obat

Dari keterangan pada bagian depan alih aksara lontar di atas, dikatakan bahwa rontal atau lontar tersebut merupakan milik I Gusti Gde Rai dari Jro Celuknegara, Amlapura Karangasem yang disalin ulang oleh I Gusti Bagus Kuta. Dari teks tersebut, dapat diketahui satu jenis tanaman obat memiliki lebih dari sepuluh sinonimi. Di teks itu disebutkan bahwa tanaman *sembu* mempunyai arti yang sama dengan tanaman *rigempol* = *kalepu* = *sasaban* = *bengkel* = *sangu* = *kuladawwa* = *kakula* = *nilaku* = *nilagala* = *anjurna* = *karu*, dan semuanya itu mempunyai arti yang sama dengan tanaman *bengkel*. Tanaman *bengkel* merupakan nama lazim yang diketahui oleh masyarakat Karangasem dibandingkan sinonimi lainnya yang terdengar asing. Contoh lain misalnya tanaman yang umum dikenal oleh masyarakat dengan nama *silagwi*, yang dalam teks ditulis dengan nama *jujubungan*, *sulanjana*, *goriwa*, *sarici*, atau *danta*. Istilah-istilah tersebut tentu sangat asing bagi masyarakat umum yang tidak berbekal pengetahuan tentang Kertabasa. Begitu pula halnya penamaan tanaman obat lainnya dalam teks usada yang sengaja disamarkan.

Dalam teks Kertabasa di atas ditemukan 506 kosakata tanaman obat dengan sinoniminya. Kuat dugaan jika hal tersebut tidak terlepas dari keinginan penyembuh tradisional Bali untuk merahasiakan resep pengobatannya sehingga pengobatan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Bali, khususnya Kabupaten Karangasem, memiliki kekayaan pengetahuan tradisional terkait pengobatan yang menggunakan tanaman obat yang tercatat dalam lontar *usada*. Usada Bali, sebagai bagian dari tradisi pengobatan tradisional, mencakup berbagai tanaman obat yang tidak hanya berfungsi untuk kesehatan fisik tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya dan pengetahuan lokal. Kekayaan leksikal tanaman obat ini tercermin dari banyaknya sinonimi tanaman obat yang ditemukan, bahkan ada teks layaknya kamus yang menuliskan beragam nama lain dari tanaman obat.

Upaya inventarisasi kosakata tanaman obat beserta dokumentasi dari lontar *usada* perlu dilakukan secara lebih intensif untuk mengamankan pengetahuan ini dari kepunahan. Program ini dapat dilakukan melalui kerja sama antara lembaga kebudayaan, pemerintah, dan akademisi. Pengetahuan tentang tanaman obat dan penggunaan tradisionalnya seyogyanya diajarkan di sekolah-sekolah di Bali. Pendidikan formal dan informal dapat membantu memperkuat pemahaman generasi muda tentang pentingnya tanaman obat dalam budaya Bali. Pengembangan kebijakan konservasi untuk melindungi habitat asli tanaman obat di Bali juga perlu diperhatikan. Praktik pertanian dan konservasi yang ramah lingkungan akan membantu mempertahankan keberagaman tanaman obat. Pembuatan *database* digital yang berisi informasi tentang tanaman obat, termasuk gambar, deskripsi, dan kegunaan, dapat menjadi alat yang efektif untuk melestarikan pengetahuan ini. Teknologi digital juga dapat digunakan untuk mempromosikan pengetahuan ini ke generasi muda yang lebih melek digital. Dengan langkah-langkah tersebut, keberlanjutan pengetahuan tradisional terkait tanaman obat dalam *usada* Bali dapat dipertahankan, serta berkontribusi pada pengembangan ilmu pengobatan tradisional yang diakui secara ilmiah di masa mendatang.

CATATAN

Penulis berterima kasih kepada mitra bebestari yang telah memberikan saran-saran untuk perbaikan makalah ini. Penulis juga berterima kasih kepada Lembaga Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar yang telah mendanai penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjarwati, N. (2020). Sutasoma 8 (2) (2020). *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 8(2), 134–145. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sutasoma>
- Che, C. T., George, V., Ijnu, T. P., Pushpangadan, P., & Andrae-Marobela, K. (2017). Traditional Medicine. Dalam *Pharmacognosy: Fundamentals, Applications and Strategy*. Elsevier Inc. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-802104-0.00002-0>
- Gunawijaya, I. W. T. (2020). Pengusadha dalam Filsafat Yoga Darsana (Studi Kasus di Desa Payangan, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan). *Widya Katambung*, 11(1), 71–79. <https://doi.org/10.33363/wk.v11i1.504>
- Kumontoy, G.; Deeng, D.; & Muliarti, T. (2023). Pemanfaatan Tanaman Herbal Sebagai Tanaman Obat Tradisional Untuk Kesehatan Masyarakat di Desa Guaan Kecamatan Mooat Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. *Jurnal Holistik*, 16(3), 1–20.
- Rasna, W., & Binawati, W. S. (2014). Keterampilan Mengolah Tanaman Obat Tradisional Untuk Penyakit Anak Pada Komunitas Remaja Bali: Sebuah Kajian Ekolinguistik. *Jurnal Bumi Lestari*, Volume 14, 91–100.

- Sanmugarajah, V. (2019). *Dictionary of Medicinal Plants* (Edisi September).
<https://doi.org/10.9734/bpi/mono/978-93-89246-90-2>
- Sarno, S. (2019). Pemanfaatan Tanaman Obat (Biofarmaka) Sebagai Produk Unggulan Masyarakat Desa Depok Banjarnegara. *Abdimas Unwahas*, 4(2), 73–78.
<https://doi.org/10.31942/abd.v4i2.3007>
- Sukantra, I M. 1964. Kamus Bali Indonesia : Bidang Istilah Pengobatan Tradisional. Denpasar: PT Upada Sastra.
- Sutjiati, dkk. 2018. Kamus Tanaman Obat dalam Lontar Usadha Taru Pramana. Denpasar: Swasta Nulus.
- Sutrisna, I. P. G., & Bhandesa, A. M. (2022). Kosa Kata Tanaman Obat Tradisional untuk Meningkatkan Daya Tahan Tubuh (Imun) pada Pandemi Covid-19: Kajian Ekolinguistik. *Stilistika*, 10(2), 319–333. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6757742> .
- Suwena. dkk. (2017). Eksistensi Balian Usada Dalam Pengobatan Pada Masyarakat Desa Tiga , Kecamatan Susut , Bangli. *Jurnal Humanis, Fakultas Ilmu Budaya Unud*, 20(1), 1–9.
- Tantra, D. K., & Rasna, I. W. (2016). Implementasi Usada Sebagai Kearifan Lokal Bali. *Seminar Nasional Riset Inovatif (Senari) Ke-4 Tahun 2016*, 754–762.
- Waluyan, R. M., & Milandari, B. D. (2020). Kajian Etnolinguistik Proses Ritual Merariq pada Tradisi Budaya Adat Sasak di Desa Pengembur Kecamatan Pujut Kab. Lombok Tengah. *Ilmiah Telaah*, 5(1), 61–75.